

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda tetap satu jua. Semboyan ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Dimana terdapat beberapa suku bangsa, agama, ras dan bahasa yang beragam. Keberagaman tersebut tersebar dari Sabang sampai Merauke. Hal ini membuat Indonesia memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri dibandingkan dengan negara lainnya.

Indonesia disebut sebagai masyarakat multikultural yang tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan atau konflik yang dilatarbelakangi perbedaan budaya. Hal tersebut menghambat terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif. Berikut beberapa konflik yang terjadi di Indonesia yang melibatkan perbedaan budaya, diantaranya :

Pertama, Konflik Suku Komerling dan Suku Bali-Jawa. Perselisihan terjadi semenjak tahun 1982, bermula dari adanya program transmigrasi oleh Suku Bali dan Suku Jawa ke daerah Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Dimana Suku Bali dan Jawa menguasai lahan yang dimiliki Suku Komerling. Hal tersebut menyebabkan terbentuknya sentimen dan kecemburuan masyarakat Suku Komerling pada suku pendatang. Sehingga terjadi kekecewaan dan pola komunikasi yang tidak sehat yang dilampiaskan dengan tindak kekerasan seperti pemalakan, pencurian dan perkelahian. (Asmawan, 2012)

Kedua, kerusuhan Lampung Selatan 2012 yang melibatkan Etnik Bali dan Etnik Lampung. Menurut (Adryamarthanino, 2021a) dilansir dari KOMPAS.com kerusuhan tersebut bermula kecelakaan lalu lintas yang berkembang menjadi isu sara. Peristiwa tersebut mengakibatkan banyaknya korban berjatuh, sebanyak 14 orang tewas, puluhan orang luka-luka, 166 rumah warga di bakar massa dan lain sebagainya.

Ketiga, Konflik Sampit pada tahun 2001. Menurut (Adryamarthanino, 2021b) dilansir dari Kompas.com konflik tersebut menyebabkan banyak korban berjatuhan dan rumah warga serta fasilitas umum dirusak masa.

Salah satu wilayah Indonesia yang terdapat sejumlah suku di dalamnya adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Dilansir dari okutimurkab.go.id, jumlah penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur sebanyak 634.700 jiwa yang terdapat beberapa suku yakni suku Komering, Jawa, Ogan, Bali, dan sejumlah suku lainnya yang ada di Nusantara. Pebriyanti (2022) mengemukakan bahwa Suku Komering merupakan suku asli di Provinsi Sumatera Selatan.

Masyarakat Suku Komering (*jolma komering*) letak wilayahnya berada di sepanjang aliran sungai komering, bahkan tersebar sampai ke daerah Lampung (Saganta, Imron, & Arif, 2014). Nama komering diambil dari nama *Way* yang disebut sebagai sungai yang ada di Sumatera Selatan, dimana Sungai Komering ini merupakan daerah kekuasaan dari Suku Komering (Pratama, 2017).

Suku Komering berkomunikasi menggunakan bahasa Komering dengan sesama sukunya. Bahasa dan logat masyarakat Komering memiliki kemiripan dengan logat Lampung, sehingga kerap kali disebut dengan orang Lampung. Selain masyarakat Suku Komering, Suku Jawa merupakan salah satu suku pendatang dengan jumlah yang banyak di daerah Ogan Komering Ulu Timur.

Kedatangan Suku Jawa ke Pulau Sumatera merupakan salah satu program pemerintah yaitu transmigrasi yang diterapkan pemerintah pada tahun 1960 hingga tahun 1996. Program pemerintah tersebut dilakukan untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Dengan demikian, masyarakat Suku Jawa sebagai suku pendatang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat suku pribumi yakni Suku Komering.

Masyarakat Suku Komering dikenal dengan cara berkomunikasi yang keras dalam suara dan penekanan bahasanya, sedangkan Suku Jawa dikenal dengan keramah tamahannya dibanding dengan suku lainnya. Oleh

sebab itu, setiap masyarakat diharapkan mampu menyesuaikan dengan lingkungan baru terutama dengan masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda. (Suryanegara dalam Nuzy, 2021).

Selain cara berkomunikasi yang berbeda, masyarakat Suku Komerling dan Suku Jawa memiliki stereotipe yang beredar di masyarakat umum, stereotipe tersebut berupa kepribadian yang bertolak belakang. Wulandari (2021) menyebutkan bahwa masyarakat Suku Jawa dikenal dengan lemah lembut dan terkenal dengan tata kramanya yang sopan. Sedangkan, Suku Komerling memiliki kepribadian yang keras, temperamen dan mudah tersinggung, namun, Suku Komerling terkenal dengan masyarakatnya yang agamis. (Wigati & Kusumaningsih, 2018)

Adanya stereotip yang dimiliki Suku Komerling, kerap kali menimbulkan konflik dan kesalahpahaman yang timbul dalam masyarakat. Konflik-konflik yang muncul menyebabkan penilaian buruk dari masyarakat umum sehingga masyarakat umum berfikir sebisa mungkin menghindari kontak sosial dengan masyarakat Suku Komerling. Dengan demikian, menyebabkan pengelompokan-pengelompokan di masyarakat yang dapat mengakibatkan ketidakarmonisan antara kedua suku tersebut.

Komunikasi dan budaya memiliki keterkaitan yang erat. Setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu akan dipengaruhi oleh budaya yang menjadi pondasi hidup atau ciri khusus dari individu tersebut sesuai dari daerah asalnya. Bakti (2017) berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) adalah komunikasi antara individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Ketika pendatang tersebut bermaksud untuk menetap di daerah yang baru maka diperlukan adaptasi budaya baik dari segi bahasa, budaya maupun adat istiadat. Seperti halnya yang dikemukakan Gudykunst dalam Anwar (2018) bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya, menyebabkan persepsi diantara partisipan komunikasi, sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) yang memerlukan adaptasi akomodasi. Dari proses adaptasi budaya tersebut muncul kesulitan yang ditemui, yang pada

akhirnya merasakan ketidaknyamanan berupa perbedaan yang ada baik dari bahasa, nilai-nilai, norma maupun perilaku dari masyarakatnya.

Kumpul Sari merupakan salah satu dusun yang terdapat Suku Jawa dan Suku Komerling, dimana Suku Jawa sebagai suku dominan. Dalam hal penelitian ini dibatasi pada Dusun Kumpul Sari yang memiliki remaja yang multikultur. Adanya ragam budaya di dusun tersebut tidak terlepas dari hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh remaja di dusun tersebut khususnya remaja Suku Jawa dan Suku komering. Berikut persentase jumlah remaja Suku Komerling dan Suku Jawa berdasarkan data yang diperoleh dari Kelurahan Bukit sari :

Table 1 Data Remaja Suku Komerling dan Suku Jawa

No.	Nama Suku	Jumlah	Persentase
1.	Jawa	58	73 %
2.	Komerling	18	23 %
3.	Lainnya	3	4 %
	Jumlah	78	100 %

Sumber : Data Kelurahan Bukit Sari, 2022

Pada penelitian ini difokuskan kepada remaja, dikarenakan pada usia remaja memiliki emosional yang belum stabil. Seperti halnya Hurlock dalam (Komarudin, 2016) berpendapat bahwa emosi yang tidak stabil pada usia remaja menyebabkan kesukaran seremaja dalam menjalani kehidupannya. Ketidakstabilan emosi tersebut tentu menjadi faktor penghambat dari komunikasi antarbudaya dan pastinya berpengaruh terhadap penyelesaian masalah atau konflik dari mereka sendiri.

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan dengan wawancara sederhana, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya latar belakang budaya yang berbeda, setiap individu masih membawa watak asli dari daerah asalnya. Oleh karena itu, menyebabkan pengelompokkan-pengelompokkan yang mengakibatkan tidak efektifnya proses komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui apa saja hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh remaja Suku Komerling dan Suku Jawa, khususnya di Dusun Kumpul Sari. Peneliti memilih Dusun Kumpul Sari dikarenakan Suku Jawa sebagai suku pendatang lebih dominan daripada suku asli atau Suku Komerling. Dari uraian diatas, maka yang akan peneliti bahas adalah Hambatan Komunikasi Antarbudaya di kalangan Remaja Suku Jawa dan Suku Komerling di Dusun Kumpul Sari, Kec. Martapura, Kab. Ogan Komerling Ulu Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami pada remaja Suku Komerling dan Suku Jawa di Dusun Kumpul Sari, Kec. Martapura, Kab. Ogan Komerling Ulu Timur

1.3. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh Remaja pada Suku Komerling dan Suku Jawa di Dusun Kumpul Sari, Kec. Martapura, Kab. Ogan Komerling Ulu Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dari segi teoritis dan praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau rujukan informasi ilmiah, serta berkontribusi dalam pengembangan maupun referensi pada penelitian selanjutnya dengan tema serupa yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta solusi bagi Remaja Suku Komerling dan Suku Jawa dalam meminimalisir hambatan komunikasi antarbudaya.

1.5. Sistematika Bab

Sistematika bab dalam penelitian ini merupakan kerangka dari isi skripsi secara garis besar, yang memberikan gambaran untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan akan diuraikan secara urut-urutannya, diantaranya sebagai berikut :

BAB I. Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Bab.

BAB II. Bab ini berisi tentang tinjauan Pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran. Adapun landasar teori pada penelitian ini berkaitan dengan hambatan komunikasi anatarbudaya. Pada bab ini penulis membagi tiga sub bab pembahasan. Sub pertama membahas mengenai teori kecemasan dan ketidakpastian. Sub kedua membahas komunikasi antarbudaya. Kemudian sub ketiga membahas tentang hambatan komunikasi antarbudaya.

BAB III. Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek/informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan Teknik keabsahan data.

BAB IV. Bab ini berisi mengenai hasil dan pembahasan tentang analisis hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami para remaja pada suku komering dan suku jawa di dusun kumpul sari

BAB V. Bab ini berisi kesimpulan, saran dan penutup dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian pada bagian paling terakhir terdapat daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.

